

## ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI 0-6 BULAN

Nurul Hudha, Mastaida Tambun\*  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

\* Corresponding Author: mitatbn@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received: 10-06-2025

Revised: 18-06-2025

Accepted: 20-06-2025

Available online: 26-06-2025

**Kata Kunci:**

ASI eksklusif, dukungan keluarga, pekerjaan, pengetahuan ibu, susu formula

**Keywords:**

Employment, exclusive breastfeeding, family support, formula milk, maternal knowledge

### ABSTRAK

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat penting dalam menunjang tumbuh kembang serta ketahanan tubuh bayi. Namun, praktik pemberian susu formula masih cukup tinggi dan menjadi tantangan dalam pemenuhan ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Faktor yang diteliti meliputi pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, dan sumber informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-

6 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuala Bangka, Kabupaten Labuhan Batu Utara, dengan jumlah responden sebanyak 48 orang, yang diambil melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan nilai signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ( $p = 0,002$ ), pengetahuan ( $p = 0,002$ ), dukungan tenaga kesehatan ( $p = 0,003$ ), dan sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan. Ibu yang bekerja, berpengetahuan kurang, tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan, serta memperoleh informasi dari sumber non-kesehatan lebih cenderung memberikan susu formula kepada bayinya.

### ABSTRACT

*Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat penting dalam menunjang tumbuh kembang serta ketahanan tubuh bayi. Namun, praktik pemberian susu formula masih cukup tinggi dan menjadi tantangan dalam menyediakan ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Faktor yang diteliti meliputi pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, dan sumber informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuala Bangka, Kabupaten Labuhan Batu Utara, dengan jumlah responden sebanyak 48 orang, yang diambil melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan nilai signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ( $p = 0,002$ ), pengetahuan ( $p = 0,002$ ), dukungan tenaga kesehatan ( $p = 0,003$ ), dan sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan. Ibu yang bekerja, kurang berpengetahuan, tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan, serta memperoleh informasi dari sumber non-kesehatan lebih cenderung memberikan susu formula kepada bayinya.*



## PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi telah direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) sebagai strategi utama dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi (Rofika, 2022). ASI mengandung zat gizi yang lengkap serta antibodi yang penting dalam membangun kekebalan tubuh bayi (Khotimah et al., 2024). Namun, meskipun manfaat ASI telah diakui secara global, praktik pemberian ASI eksklusif masih jauh dari optimal di banyak negara, termasuk Indonesia. Data WHO tahun 2016 menunjukkan hanya sekitar 40% bayi yang disusui secara eksklusif, sementara target global pada tahun 2025 adalah mencapai 50%. Hal ini menjadi perhatian serius dalam upaya meningkatkan kesehatan bayi secara menyeluruh (Ningsih et al., 2023).

Di tingkat nasional, Indonesia telah mengalami peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif, namun disparitas antar wilayah masih terlihat. Menurut laporan Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia enam bulan mencapai 69,7%, melebihi target nasional sebesar 45%. Namun, masih ada provinsi seperti Papua dan Sulawesi Barat yang belum mencapai target tersebut. Keberhasilan ini belum merata, sehingga penting untuk mengevaluasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan program ASI eksklusif (Fabanyo & Mindayati, 2023).

Di sisi lain, pemberian susu formula sebagai pengganti ASI masih menjadi praktik yang umum di kalangan ibu, terutama bagi mereka yang bekerja atau merasa tidak memiliki cukup ASI (Anggraeni & Putriningrum, 2019). Susu formula seringkali dianggap sebagai solusi yang praktis dan mudah, meskipun secara medis tidak dapat sepenuhnya menggantikan manfaat ASI. Padahal, berbagai penelitian menyebutkan bahwa pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan dapat meningkatkan risiko infeksi, gangguan pencernaan, hingga obesitas dan penyakit metabolik di kemudian hari. Hal ini diperkuat oleh temuan WHO bahwa dua per tiga dari kematian bayi terjadi pada periode neonatal, yang banyak dikaitkan dengan rendahnya cakupan ASI eksklusif (Husnah et al., 2024).

Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif dan tingginya penggunaan susu formula, di antaranya adalah tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dukungan dari suami, serta pengaruh tenaga kesehatan. Pengetahuan yang kurang tentang manfaat ASI dan risiko

susu formula menjadi pemicu utama dalam pengambilan keputusan pemberian makanan bayi. Ibu dengan pengetahuan yang rendah lebih rentan untuk memberikan susu formula, terutama ketika mereka mengalami tantangan dalam proses menyusui (Polwandari & Wulandari, 2021).

Selain pengetahuan, status pekerjaan ibu juga menjadi faktor penting yang berpengaruh. Ibu yang bekerja cenderung kesulitan dalam menyusui secara langsung dan lebih memilih alternatif berupa susu formula. Kondisi ini diperparah dengan tidak tersedianya fasilitas penunjang seperti ruang laktasi atau waktu menyusui di tempat kerja. Beban pekerjaan dan kelelahan juga kerap menjadi alasan utama dalam penghentian dini pemberian ASI. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan sistemik untuk mendukung ibu bekerja agar tetap dapat memberikan ASI eksklusif (Pradanie, 2015).

Peran tenaga kesehatan sangat krusial dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu menyusui. Namun, tidak jarang ditemukan tenaga kesehatan yang justru merekomendasikan pemberian susu formula tanpa indikasi medis. Praktik ini bertentangan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, yang menegaskan bahwa pemberian susu formula hanya boleh dilakukan dengan alasan medis, serta wajib didahului dengan edukasi menyeluruh mengenai cara penyajian dan risiko penggunaannya (Setyowati & Rosemary, 2020).

Faktor dukungan suami juga terbukti signifikan dalam menentukan keputusan ibu dalam memberikan ASI atau susu formula. Suami yang terlibat aktif dalam proses menyusui akan memberikan dorongan emosional dan logistik yang besar bagi ibu. Tanpa dukungan ini, ibu berisiko mengalami kelelahan, stres, dan akhirnya memutuskan untuk memberikan susu formula. Oleh karena itu, intervensi edukasi tidak hanya ditujukan kepada ibu, melainkan juga kepada suami dan keluarga terdekat (Fau et al., 2019).

Sumber informasi juga memainkan peran penting. Akses informasi yang tidak akurat dari media sosial atau lingkungan sekitar dapat memengaruhi persepsi ibu terhadap susu formula. Iklan yang menampilkan susu formula sebagai produk bernutrisi tinggi seringkali menggiring opini publik bahwa susu formula setara dengan ASI. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya melindungi dan mempromosikan pemberian ASI eksklusif, terlebih ketika informasi dari tenaga kesehatan kalah kuat dibandingkan promosi produk komersial (Yati, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional atau potong lintang. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel bebas

dan terikat secara bersamaan pada satu waktu. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor seperti pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, serta sumber informasi dengan perilaku pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara pada tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan di wilayah kerja tersebut, dengan jumlah populasi sebanyak 48 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang telah divalidasi sebelumnya. Kuesioner mencakup item-item mengenai karakteristik responden, tingkat pengetahuan, status pekerjaan, pendidikan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, dan sumber informasi, serta praktik pemberian susu formula.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, dan sumber informasi) dengan variabel terikat yaitu pemberian susu formula. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi terbaru untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari 48 ibu dengan bayi usia 0–6 bulan, mayoritas berada pada rentang usia 21–35 tahun (66,7%), memiliki pendidikan menengah (70,8%), dan sebagian besar tidak bekerja (60,4%). Sebagian besar responden juga memiliki jumlah anak  $\leq 3$  anak (72,9%). Dalam hal pengetahuan tentang ASI dan susu formula, sebanyak 39,6% ibu memiliki pengetahuan yang cukup, 33,3% kurang, dan hanya 27,1% yang memiliki pengetahuan baik. Terkait dukungan eksternal, lebih dari separuh responden menerima dukungan dari tenaga kesehatan (54,2%), tetapi sebagian besar tidak mendapatkan dukungan dari suami (64,6%). Sumber informasi mengenai pemberian susu formula paling banyak berasal dari tenaga kesehatan (54,2%). Secara umum, 43,8% ibu memberikan susu formula pada bayinya, sedangkan 56,3% tidak memberikan (Tabel 1).

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor dengan praktik pemberian susu formula. Faktor pekerjaan memiliki

hubungan signifikan ( $p = 0,002$ ), di mana ibu yang bekerja cenderung lebih banyak memberikan susu formula (29,2%) dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Faktor pengetahuan juga menunjukkan hubungan yang bermakna ( $p = 0,002$ ), di mana ibu dengan pengetahuan kurang paling banyak memberikan susu formula (22,9%) dibandingkan yang berpengetahuan cukup atau baik. Dukungan dari tenaga kesehatan berpengaruh signifikan ( $p = 0,003$ ), dengan ibu yang tidak mendapat dukungan lebih banyak memberikan susu formula (37,5%) dibandingkan yang mendapat dukungan. Selain itu, dukungan suami juga berkaitan erat, di mana ibu tanpa dukungan suami lebih banyak memberikan susu formula (47,9%). Terakhir, sumber informasi memiliki pengaruh signifikan ( $p = 0,003$ ), dengan ibu yang menerima informasi dari non-tenaga kesehatan lebih banyak memberikan susu formula (37,5%) (Tabel 2).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
≤ 20 tahun	2	4,2
21-35 tahun	32	66,7
≥ 36 tahun	14	29,2
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	5	10,4
Menengah	34	70,8
Perguruan Tinggi	9	18,8
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	19	39,6
Tidak bekerja	29	60,4
<b>Jumlah Anak</b>		
≤ 3 anak	35	72,9
≥ 4 anak	13	27,1
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	13	27,1
Cukup	19	39,6
Kurang	16	33,3
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Mendukung	26	54,2
Tidak Mendukung	22	45,8
<b>Dukungan Suami</b>		
Mendukung	17	35,4
Tidak Mendukung	31	64,6
<b>Sumber Informasi</b>		
Tenaga Kesehatan	26	54,2
Tidak Tenaga Kesehatan	22	45,8
<b>Pemberian Susu Formula pada Bayi 0-6 Bulan</b>		
Diberikan	21	43,8
Tidak Diberikan	27	56,3

**Tabel 2.** Faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan

Variabel	Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 bulan				p value
	Diberikan		Tidak Diberikan		
	n	%	n	%	
<b>Pekerjaan</b>					
Bekerja	14	29,2	5	10,4	0,002
Tidak bekerja	7	14,6	22	45,8	
<b>Pengetahuan</b>					
Baik	4	8,3	12	25,0	0,002
Cukup	6	12,5	13	27,1	
Kurang	11	22,9	2	4,2	
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>					
Mendukung	17	35,4	9	18,8	0,003
Tidak mendukung	4	8,3	18	37,5	
<b>Dukungan Suami</b>					
Mendukung	13	27,1	4	8,3	
Tidak mendukung	8	16,7	23	47,9	
<b>Sumber Informasi</b>					
Tenaga Kesehatan	9	18,8	17	35,4	0,003
Tidak Tenaga Kesehatan	18	37,5	4	8,3	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi cukup besar ibu yang memberikan susu formula kepada bayi usia 0–6 bulan, yaitu sebesar 43,8%. Angka ini mencerminkan masih kuatnya praktik pemberian susu formula pada masa di mana seharusnya bayi menerima ASI eksklusif. Fenomena ini sejalan dengan laporan WHO dan UNICEF yang menyebutkan bahwa pencapaian global pemberian ASI eksklusif masih berada di bawah target. Di Indonesia sendiri, meskipun capaian nasional sudah cukup tinggi, pemberian susu formula tetap menjadi alternatif yang banyak dipilih, terutama pada kelompok ibu dengan keterbatasan dukungan dan pengetahuan. Hal ini menjadi sinyal penting bahwa edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat belum sepenuhnya berhasil menurunkan praktik tersebut.

Faktor pekerjaan terbukti berhubungan signifikan dengan praktik pemberian susu formula ( $p = 0,002$ ), di mana ibu yang bekerja lebih banyak memberikan susu formula dibandingkan yang tidak bekerja. Ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk menyusui secara langsung, serta tantangan dalam mengakses fasilitas menyusui seperti ruang laktasi atau waktu menyusui yang fleksibel di tempat kerja. Hasil ini didukung oleh studi sebelumnya Listyaningrum dan Vidayanti (2016) yang menyatakan bahwa ibu bekerja cenderung menggantikan ASI dengan susu formula karena alasan praktis.

Minimnya kebijakan tempat kerja yang mendukung ibu menyusui menjadi hambatan struktural yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah dan sektor swasta.

Pengetahuan ibu juga memiliki hubungan yang bermakna terhadap praktik pemberian susu formula ( $p = 0,002$ ). Ibu dengan pengetahuan kurang lebih banyak memberikan susu formula kepada bayinya dibandingkan yang berpengetahuan cukup atau baik. Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan miskonsepsi bahwa susu formula sama baiknya dengan ASI, atau bahkan lebih baik dalam beberapa kasus. Selain itu, ibu yang tidak mengetahui risiko dan dampak negatif dari pemberian susu formula lebih mudah terpengaruh oleh iklan dan promosi produk. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu menjadi salah satu strategi utama dalam promosi ASI eksklusif yang efektif (Prisusanti et al., 2022).

Dukungan tenaga kesehatan juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan keputusan ibu dalam memberikan susu formula ( $p = 0,003$ ). Ibu yang tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan lebih cenderung memberikan susu formula. Padahal, tenaga kesehatan berperan penting dalam mempengaruhi keputusan ibu melalui edukasi, konseling laktasi, dan pendampingan menyusui. Dalam praktiknya, masih ditemukan tenaga kesehatan yang kurang aktif dalam memberikan edukasi tentang ASI, atau bahkan merekomendasikan susu formula secara tidak tepat. Pelatihan dan penguatan peran petugas kesehatan sebagai agen promosi ASI harus menjadi prioritas dalam sistem pelayanan kesehatan primer (Mulyaningsih & Rahmawai, 2025).

Dukungan suami juga menjadi faktor yang signifikan terhadap pemberian susu formula ( $p = 0,002$ ). Ibu yang tidak didukung oleh suami lebih banyak memberikan susu formula dibandingkan ibu yang mendapat dukungan. Suami yang terlibat dalam proses menyusui akan memberikan kenyamanan emosional, membantu pekerjaan rumah tangga, serta mendorong ibu untuk terus menyusui. Sayangnya, banyak suami yang belum memahami pentingnya peran mereka dalam keberhasilan ASI eksklusif. Ini menunjukkan bahwa edukasi tentang ASI eksklusif tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga perlu menyoar para ayah atau pasangan sebagai bagian dari pendekatan keluarga (Yuliana et al., 2022).

Sumber informasi juga berperan penting dalam memengaruhi keputusan pemberian susu formula, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi ( $p = 0,003$ ). Ibu yang memperoleh informasi dari non-tenaga kesehatan, seperti media sosial, iklan, atau kerabat, cenderung lebih besar kemungkinan memberikan susu formula. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang tidak valid atau menyesatkan mengenai manfaat susu formula seringkali dikemas secara menarik dan persuasif. Ketika informasi dari tenaga kesehatan

tidak cukup kuat atau tidak konsisten, ibu akan lebih mudah mempercayai informasi alternatif yang tersedia secara luas. Maka dari itu, perlu adanya pengendalian terhadap promosi susu formula, terutama pada media massa (Azizah & Rosyidah, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (fasilitas, sumber daya), dan faktor pendorong (dukungan sosial, peran tenaga kesehatan). Pekerjaan ibu termasuk dalam faktor pendukung yang secara tidak langsung memengaruhi kemampuan ibu dalam mempertahankan praktik menyusui. Pengetahuan, dukungan suami, dan sumber informasi merupakan bagian dari faktor predisposisi dan pendorong yang sangat menentukan dalam pembentukan perilaku menyusui. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam intervensi kesehatan harus bersifat multidimensi (Marnah et al., 2017).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pemberian susu formula bukanlah semata-mata akibat dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai variabel sosial, ekonomi, dan perilaku. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif tidak cukup hanya dengan kampanye satu arah, tetapi memerlukan pendekatan lintas sektor –melibatkan institusi kesehatan, keluarga, dunia kerja, serta media. Dibutuhkan sinergi antara kebijakan yang berpihak pada ibu menyusui, pelatihan petugas kesehatan, serta peran aktif keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemberian ASI eksklusif (Harimurti et al., 2024).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pekerjaan, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dan sumber informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengeksplorasi faktor lain seperti persepsi ibu terhadap iklan susu formula, peran media sosial, serta aspek psikologis ibu menyusui. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang motivasi ibu dalam memilih susu formula dibandingkan ASI, serta mengkaji kebijakan institusi pelayanan kesehatan dan tempat kerja dalam mendukung pemberian ASI eksklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, F. D., & Putriningrum, E. (2019). Hambatan Ibu Bekerja dalam Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo II, Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 147–158.
- Azizah, W., & Rosyidah, H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula pada Usia 0-6 Bulan: Scoping Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(6), 1039–1046.

- Fabanyo, R. A., & Mindayati, S. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif. *Nursing Arts*, 17(2).
- Fau, S. Y., Nasution, Z., & Hadi, A. J. (2019). Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 165-173.
- Harimurti, A., Nugroho, G. W., Handayani, L. D., Murtyoastuti, A., & Amorrissa, B. A. (2024). *Psikologi dan Stunting Belajar dari Kaliagung Yogyakarta*. Sanata Dharma University Press.
- Husnah, H., Sakdiah, S., & Andayani, H. (2024). Dampak Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Penurunan Angka Kematian Bayi. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 7(1), 34-42.
- Khotimah, K., Satillah, S. A., Fitriani, V., Miranti, M., Maulida, M., Hasmalena, H., Pagarwati, L. D. A., & Zulaiha, D. (2024). Analisis Manfaat Pemberian ASI Eksklusif bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 254-266.
- Listyaningrum, T. U., & Vidayanti, V. (2016). Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Ibu Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(2), 55-62.
- Marnah, M., Husaini, H., & Ilmi, B. (2017). Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Paminggir. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 130-138.
- Mulyaningsih, H., & Rahmawai, A. D. (2025). Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Ibu dalam Pemberian ASI dan MPASI di Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Medika: Medika*, 4(2), 51-61.
- Ningsih, V. K., Sumanti, N. T., & Lisca, S. M. (2023). Hubungan Sikap Ibu, Pengelolaan Laktasi Persalinan dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Menyusui di Rumah Sakit Medika Krakatau Cilegon Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3589-3603.
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletahan Health Journal*, 8(01), 58-64.
- Pradanie, R. (2015). Paket Dukungan terhadap Breastfeeding Self Efficacy dan Keberhasilan Menyusui pada Ibu Postpartum. *Jurnal Ners*, 10(1), 20-29.
- Prisusanti, R. D., Dewi, C., Kiriwenno, E., Prastiwi, R. S., & Epid, M. (2022). Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Wanita. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Rofika, A. (2022). Pengaruh Endorphin Massage terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Menyusui. *PROFESSIONAL HEALTH JOURNAL*, 3(2), 326-335.
- Setyowati, H. N., & Rosemary, R. (2020). Rumah Gizi 'Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan dengan Pendekatan Agama-Budaya. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 141-161.
- Yati, D. (2024). *Peer Power: Strategi Efektif Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.

Yuliana, E., Murdiningsih, M., & Indriani, P. L. N. (2022). Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 614–620.